

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan pengambilan data sekunder pada website PT Bank BNI Syariah, yaitu [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id) dan website Bank Indonesia, yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), kemudian peneliti mengolah data dari laporan keuangan triwulan dan laporan pertumbuhan inflasi yang dipublikasikan mulai dari triwulan I 2012 sampai dengan triwulan IV 2019 melalui aplikasi statistik, yaitu IBM SPSS *Statistics* 21. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,492 atau 49,2% yang berarti bahwa variabel inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat menjelaskan variabel dependen pertumbuhan aset sebesar 49,2%, sedangkan 50,8% dijelaskan oleh variabel lainnya.

#### **A. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah**

Hasil pengolahan data menggunakan uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah. Artinya, apabila inflasi mengalami kenaikan maka pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah akan menurun begitupun sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan maka pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah akan mengalami kenaikan. Hal inilah yang membuktikan bahwasannya inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah.

Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2012 triwulan II tingkat inflasi sebesar 4,53% yang mengakibatkan penurunan aset sebesar Rp 8.864.762.000.000 yang semula PT Bank BNI Syariah mampu membukukan total aset sebesar Rp 9.223.555.000.000. Kenaikan inflasi ini disebabkan oleh naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan harga komoditas lain. Namun, pada akhir tahun 2019 inflasi turun menjadi 2,72% dan dampak positif bagi PT Bank BNI Syariah adalah PT Bank BNI Syariah berhasil membukukan total aset yang mencapai Rp 49.980.235.000.000. Pada tahun tersebut, harga-harga barang dan jasa sudah mampu dikendalikan dengan baik oleh pemerintah.

Penelitian ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang semakin tinggi berarti bahwa semakin kecil total aset yang diperoleh oleh suatu bank syariah dimana pada saat inflasi naik masyarakat akan fokus terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya dan mengurangi kegiatan menabung di bank syariah padahal dana tabungan tersebut akan dialokasikan atau diputar lagi oleh bank syariah untuk kegiatan usaha lainnya, yaitu pembiayaan dimana pembiayaan tersebut termasuk ke dalam aset utama bank syariah.<sup>94</sup> Selain itu, dampak dari kenaikan inflasi bagi kreditur (bank syariah) muncul pada saat debitur (nasabah) mengembalikan pinjaman kepada kreditur dimana pihak kreditur akan mengalami kerugian dikarenakan nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh...."

<sup>95</sup> Nurul Huda, et.al., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis...*, hlm. 180—181

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Reska<sup>96</sup> dimana inflasi membawa pengaruh negatif dan signifikan terhadap total aset bank umum syariah periode 2015-2017. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiki Erlangga Putra<sup>97</sup>, Ridhwan, Pebruary, dan Irawan<sup>98</sup> dimana dalam penelitiannya meneliti tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset dikarenakan apabila inflasi tersebut naik maka bank syariah akan membuat kebijakan dengan meningkatkan nisbah bagi hasil. Dengan demikian, masyarakat akan tetap menabung di bank syariah meskipun pertumbuhan inflasi semakin tinggi.

Inflasi merupakan suatu keadaan naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus dari suatu perekonomian dalam kurun waktu yang cukup lama. Inflasi ini disebabkan oleh banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat tanpa diimbangi oleh penawaran terhadap barang atau jasa sehingga produsen akan menjual produk dan jasa dengan harga tinggi. Jadi, ketika inflasi naik masyarakat akan lebih berhati-hati untuk berinvestasi dengan beralih ke bank konvensional dengan bunga yang lebih rendah.

---

<sup>96</sup> Reska, *Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia*, (Banten: Skripsi tidak Diterbitkan, 2019)

<sup>97</sup> Dwiki Erlangga Putra, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah...*, hlm. 67

<sup>98</sup> Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh...."

## **B. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah**

Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah. Artinya, jika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan maka pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah akan turun begitupun sebaliknya apabila rasio *Non Performing Financing* (NPF) turun maka total aset yang diperoleh PT Bank BNI Syariah akan naik. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah.

Pada rasio NPF PT Bank BNI Syariah selama kurun waktu 8 tahun terhitung sejak tahun 2012-2019 mengalami fluktuasi, yaitu pada tahun 2012 rasio NPF sebesar 2,77% dan di akhir tahun 2019 turun menjadi 1,44%. Meskipun rasio NPF mengalami fluktuasi, akan tetapi penurunan atau peningkatan ini tidak diimbangi dengan penurunan atau peningkatan total aset di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan rasio NPF berkaitan dengan pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank syariah. Apabila suatu bank syariah memiliki pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet maka bank syariah akan terlebih dahulu melakukan evaluasi kinerjanya melalui peningkatan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) PT Bank BNI Syariah dengan cara mengadakan pendidikan dan pelatihan serta

meningkatkan monitoring pembiayaan kepada setiap nasabah pembiayaan.<sup>99</sup> Upaya-upaya peningkatan kualitas pembiayaan dan SDM inilah yang menyebabkan NPF tidak berpengaruh terhadap peningkatan total aset. Selain itu, apabila dilihat pada tahun 2012 triwulan II dimana rasio NPF menurun dari 2,77% menjadi 1,75% justru total aset bank syariah menurun. Inilah yang membuktikan bahwa rasio NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah karena berdasarkan teori, semakin tinggi rasio NPF maka semakin rendah total aset yang diperoleh. Jadi, naik ataupun turunnya suatu NPF tidak terlalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset apabila suatu bank syariah mampu memonitoring, melakukan pengawasan, serta evaluasi yang baik terhadap pembiayaan bermasalah.

*Non Performing Financing* (NPF), yaitu perbandingan keseluruhan pembiayaan berisiko terhadap jumlah keseluruhan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah tersebut didasarkan pada patokan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.<sup>100</sup>

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda<sup>101</sup> yang menyatakan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah dimana

---

<sup>99</sup> BNI Syariah, *Laporan Tahunan 2012*, dalam [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id), diakses tanggal 10 Juni 2021

<sup>100</sup> Lifestin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012" dalam <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/11151/10647> diakses 22 September 2020

<sup>101</sup> Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh...."

hasil perhitungan sebesar 0,3146 yang melebihi taraf signifikansi, yaitu 0,05. Hal ini dikarenakan apabila suatu bank syariah memiliki jumlah pembiayaan bermasalah atau macet yang tinggi maka bank syariah terlebih dahulu akan berusaha mengevaluasi kinerjanya dengan menghentikan penyaluran pembiayaannya sementara sampai pembiayaan bermasalah tersebut berkurang.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhiera Ahya Dhiba, Lavlimatria Esya, dan Citra Galerry<sup>102</sup> yang menunjukkan bahwa faktor NPF membawa pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. NPF tersebut menggambarkan risiko pembiayaan dimana semakin bertambahnya nilai NPF maka risiko pembiayaan yang ditanggung bank syariah pun juga semakin besar yang dapat berdampak pada penurunan aset bank. Sebaliknya, apabila nilai NPF mengalami penurunan maka risiko pembiayaan pun juga ikut turun sehingga berdampak pada peningkatan total aset bank syariah.

### **C. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah**

Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah. Artinya, apabila BOPO mengalami kenaikan maka

---

<sup>102</sup> Nadhiera Ahya Dhiba, Lavlimatria Esya, dan Citra Galerry, "Pengaruh NPF, BOPO, GDP dan SBIS ..."

pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah akan menurun begitupun sebaliknya apabila BOPO mengalami penurunan maka pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah akan mengalami kenaikan. Hal inilah yang membuktikan bahwasannya BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah.

Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2012 triwulan II bahwasannya BOPO menjadi 92,81% meningkat dari triwulan sebelumnya 91,20% menyebabkan penurunan pada total aset yang dimiliki PT Bank BNI Syariah sebesar Rp 9,2 Triliun menjadi Rp 8,8 Triliun. Namun, pada akhir tahun 2012 rasio BOPO turun menjadi 85,39% dan menyebabkan PT Bank BNI Syariah berhasil membukukan total aset sebesar Rp 10.645.313.000.000. Salah satu upaya yang dilakukan oleh PT Bank BNI Syariah dalam rangka meningkatkan total asetnya adalah dengan meningkatkan pendapatan operasional yang diperoleh dari pendapatan bagi hasil. Cara untuk meningkatkan pendapatan bagi hasil tersebut adalah PT Bank BNI Syariah fokus dalam kegiatan pemasaran dalam rangka menarik minat masyarakat agar mau menjadi calon nasabah atau nasabah setia PT Bank BNI Syariah baik nasabah penabung ataupun nasabah pembiayaan. Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh PT Bank BNI Syariah di antaranya adalah aktif melakukan pemasaran pada komunitas pengusaha, memberikan dana *sponsorship* pada *event-event* tertentu, berpartisipasi dalam *event* regulator

OJK dan BI dalam rangka memajukan ekonomi syariah, dan lain sebagainya.<sup>103</sup>

Penelitian ini didukung oleh teori bahwasannya ketika bank syariah mengeluarkan biaya operasional yang semakin besar, maka jumlah profit yang akan diterima pun semakin sedikit, artinya tingkat efisiensi bank syariah dalam mengelola biaya operasionalnya masih rendah.<sup>104</sup> Kuncoro mengatakan bahwa dengan adanya penggunaan biaya secara efisien maka bank syariah dapat memaksimalkan perolehan profit, total dana yang disalurkan kepada nasabah pembiayaan bertambah, layanan kepada nasabah ataupun masyarakat dapat ditingkatkan, kesehatan bank syariah dapat dijamin, serta diperoleh biaya yang lebih rasional.<sup>105</sup>

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda<sup>106</sup> dan Lubis<sup>107</sup> yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat beban operasional pembiayaan bank maka pertumbuhan bank semakin tinggi. Semakin tinggi BOPO maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya karena dengan tingginya biaya akan menyebabkan keuntungan yang diterima oleh bank akan semakin kecil.<sup>108</sup>

---

<sup>103</sup> BNI Syariah, *Laporan Tahunan 2019*, dalam [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id) , diakses 10 Juni 2021

<sup>104</sup> Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, “Analisis Pengaruh....”

<sup>105</sup> *Ibid*

<sup>106</sup> *Ibid*

<sup>107</sup> *Ibid*

<sup>108</sup> *Ibid*

#### **D. Variabel yang Paling Dominan Berpengaruh secara Signifikan terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah**

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel inflasi adalah variabel yang paling dominan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019 dibandingkan dengan variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Inflasi diartikan sebagai keadaan naiknya harga barang dan jasa secara *continue* dari suatu perekonomian dalam kurun waktu yang lama. Inflasi disebabkan oleh naiknya biaya barang impor, bertambahnya penawaran uang yang tidak diimbangi dengan bertambahnya produksi dan penawaran terhadap barang, serta kondisi ekonomi dan politik yang buruk karena tanggung jawab pemerintah berkurang. Selain itu, juga disebabkan oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat cukup besar dan tidak sebanding dengan jumlah barang yang beredar sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan, maka dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang.<sup>109</sup>

Dampak inflasi bagi pertumbuhan aset menurut Sadono Sukirno adalah semakin tinggi inflasi maka semakin rendah total aset yang diperoleh bank syariah, hal ini disebabkan oleh nilai riil tabungan yang merosot karena masyarakat menggunakan uangnya untuk pengeluaran akibat naiknya harga barang dan jasa sehingga mempengaruhi total aset yang dihasilkan.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Nurul Huda, et.al., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 175—177

<sup>110</sup> Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, “Analisis Pengaruh....”